

Nilai-Nilai Islam pada Tari Seblang Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi

Bima Putra Arifiandri

Universitaas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
arifiandrib@gmail.com

Abd A'la

Universitaas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

Universitaas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menelaah nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam tradisi Tari Seblang di Desa Olehsari, Banyuwangi. Permasalahan utama bagaimana nilai-nilai ajaran Islam diwujudkan dan dipertahankan dalam pelaksanaan dan simbolisme Tari Seblang Olehsari, serta menganalisis bentuk aktualisasi, fungsi, dan makna nilai-nilai Islam, khususnya yang berkaitan dengan ketuhanan, moralitas, dan sosial, yang terkandung dalam setiap aspek ritual dan gerak tari. Penelitian dengan pendekatan studi pustaka, dengan memanfaatkan jurnal dan juga website, perbandingan dengan karya sejarawan lain, dan dokumentasi. Dengan ini ditemukan bahwa ritual Seblang, meskipun berakar pada tradisi pra-Islam, kini sarat dengan akulturasi nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut tampak pada: Aspek Ketuhanan (tauhid), seperti doa-doa dan pembacaan *salawat* sebelum dan saat pertunjukan; Aspek Moralitas (akhlak), tercermin dalam kesucian penari (penyaji) dan niat tolak bala; dan Aspek Sosial (muamalah), berupa semangat gotong royong dan *silaturahmi* masyarakat. Tari Seblang memiliki fungsi sebagai media dakwah Islam kultural dan pelestarian identitas lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Islam, Tari Seblang, Desa Olehsari, Banyuwangi, Pra-Islam.*

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang menjadi identitas khasnya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu wujud kebudayaan adalah ritual, yaitu serangkaian tindakan atau upacara yang dilaksanakan sesuai dengan adat dan aturan di masing – masing daerah. Contohnya adalah masyarakat Osing di Banyuwangi, yang dikenal sebagai pewaris tradisi kerajaan Blambangan di ujung timur Pulau Jawa. Sebagai komunitas agraris, masyarakat Osing menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Banyuwangi sendiri dikenal memiliki nuansa mistis yang kental dan akan kaya tradisi. Selain dijuluki kota Gandrung karena tari Gandrung yang menjadi ikon khasnya, Banyuwangi juga memiliki tarian Seblang yang

digunakan dalam ritual bersih desa. Ritual ini bertujuan untuk menjaga ketentraman desa serta menjauhkan masyarakat dari segala bahaya. Nama tari Seblang memiliki makna mendalam, yaitu “*sebele ilang*” yang dapat diartikan sebagai hilangnya segala kesialan atau hal buruk (Daniswari, 2022).

Tari Seblang tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga mengandung nilai – nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Tarian ini digunakan sebagai bagian dari ritual bersih desa, sebuah upacara adat untuk memohon keselamatan, ketentraman, dan keberkahan bagi masyarakat setempat. Tradisi ini menunjukkan penghormatan kepada leluhur dan penghargaan terhadap alam, yang mencerminkan hubungan erat masyarakat Banyuwangi dengan lingkungan dan nilai – nilai kearifan lokal. Di desa Olehsari, khususnya Tari Seblang menjadi simbol persatuan dan kebanggaan, sehingga keberadaanya terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya yang tidak lekang oleh waktu (Daniswari, 2023).

Pelaksanaan Tari Seblang Olehsari memiliki karakteristik yang unik dan syarat-syarat yang ketat. Ritual ini biasanya diselenggarakan selama tujuh hari berturut-turut di bulan Syawal, seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Penari yang dipilih memiliki kriteria spesifik, yaitu gadis muda yang belum menikah (perawan) dan berasal dari keturunan penari Seblang sebelumnya. Penentuan penari dilakukan secara supranatural melalui proses kejiman (kesurupan) atau ditunjuk oleh Gambuh (pawang). Ciri utama dari tarian ini adalah bahwa sang penari tampil dalam keadaan tidak sadarkan diri (trance), yang dipercaya sebagai masuknya roh leluhur desa. Gerakan tarian bersifat abstrak dengan pola lantai yang didominasi oleh lingkaran, bergerak mengelilingi Payung Agung dan diiringi oleh 31 gending khas Suku Osing. Penari mengenakan Omprok (mahkota) yang terbuat dari bunga segar, menyimbolkan kesucian dan keberkahan (Aulya, 2024).

Ritual tari Seblang yang berada di Desa Olehsari, dilaksanakan pada bulan syawal selama tujuh hari dan penari harus masih muda. Ritual memiliki pakem khusus, seperti pemilihan penari, pakaian, waktu pelaksanaan, dan sesajen yang digunakan sebagai simbol, mencerminkan tradisi budaya Osing, terutama di Desa Olehsari.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan: (1) bagaimana latar belakang tradisi tarian Seblang di Desa Olehsari; (2) apa fungsi dan aspek tradisi tari Seblang Olehsari; (3) apa hubungan nilai – nilai Islam pada tari Seblang di Desa Olehsari. Metode penelitian ini Menggunakan pendekatan historiografi kritis dengan melalui pendekatan studi pustaka, dengan memanfaatkan jurnal dan juga website, perbandingan dengan karya sejarawan lain, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini membahas tari Seblang menempatkan pada nilai Islamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tari Seblang Olehsari

Seblang di Desa Olehsari tarian dari Banyuwangi Jawa Timur yang sudah ada sejak abad ke-8 pada tahun 1771 di masa kerajaan Blambangan (Zackaria et al., 2019). Ritual upacara adat masyarakat Osing yang hanya bisa ditemukan pada dua desa di

Banyuwangi, yakni Desa Olehsari dan Bakungan. Seblang bermula diadakan dalam bentuk seni pertunjukan di masa Kerajaan Blambangan. Namun adat tarian seblang sempat tidak dilakukan lagi. Tarian seblang di Desa Olehsari ini dilakukan kembali pada tahun 1930 dan yang menjadi penari Seblang pertama bernama Semi yang meninggal pada tahun 1973 (Daniswari, 2022).

Tari Seblang yang merupakan tarian ritual adat suku Osing di Banyuwangi yang diadakan sebagai bagian dari upacara bersih desa. Ritual ini biasanya berlangsung selama tujuh hari berturut-turut serta diadakan pada syawal hari ke tiga, dan menjadi bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Melalui tarian ini, masyarakat memohon agar seluruh warga desa selalu diberi kedamaian, ketenangan, keamanan, rezeki yang halal, serta dijauhkan dari segala marabahaya.

Penari Seblang biasanya merupakan keturunan dari penari sebelumnya dan dipilih oleh tetua desa melalui data dan teknik garis keturunan. Bahkan, para sinden dan pemain gamelan yang mengiringinya umumnya masih memiliki hubungan darah dengan penari tersebut. Di Desa Olehsari, penari Seblang biasanya dimulai dari anak perempuan yang berusia sembilan tahun (Daniswari, 2022).



Gambar 1: Ibu-ibu sedang membuat omprog

Pertunjukan tarian ini bisa berlangsung selama enam hingga tujuh jam. Saat penari terkena *trance* alat musik dan kidung dari tetua akan berputar diatas panggung bundar sebanyak tiga hingga empat kali tanpa henti. Beberapa tetua desa kadang ikut menari mengikuti gerakannya. Sepanjang tarian berlangsung, gamelan dimainkan dan sinden melantunkan kidung khas Seblang. Setelah tarian selesai, akan ada prosesi pembagian bunga tujuh rupa sebagai prosesi acara.

Penari Seblang di Desa Olehsari memakai hiasan kepala yang disebut *omprog*, dibuat dari pucuk daun pisang kapok dan dihiasi bunga-bunga harum. Dan omprog-nya dibuat dari pelepah pisang yang disuwir-suwir hingga menutupi sebagian wajah, serta

dilengkapi cermin kecil di tengah. Pakaian yang dikenakan biasanya didominasi warna hijau dan kuning, dengan selendang terselip di pinggang sebagai pelengkap.



Gambar 2: Bunga sebagai hiasan omprog

Fungsi dan Aspek Pada Tradisi Tari Seblang Olehsari

Fungsi Tari Seblang di Desa Olehsari sebagai media ritual adat memang sangat terasa. Hal ini tampak dari persiapan masyarakat dalam menggelar acara bersih desa yang diadakan setiap satu tahun sekali. Bagi masyarakat, rangkaian prosesi adat ini bukan sekedar tradisi, tetapi juga menjadi sarana untuk membersihkan jiwa dan diri mereka melalui hubungan spiritual dengan Tuhan (Kholil, 2010).

Masyarakat Olehsari sangat menjunjung tinggi warisan leluhur karena dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap peninggalan nenek moyang mereka. Upacara ritual sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan dengan aturan tertentu dan berbeda dari aktivitas sehari-hari, baik dari segi cara pelaksanaan maupun maknanya. Jika upacara ini dilakukan sesuai ketentuan yang telah diwariskan tanpa mengubah keasliannya, masyarakat percaya bahwa hal itu akan mendatangkan keberkahan dan menghadirkan hal-hal yang sakral.



Gambar 3: Penari memasuki tempat

Dalam kesenian Tari Seblang, ritual ini memiliki peran penting bagi masyarakat Olehsari. Melalui kegiatan budaya ini, mereka berusaha memenuhi kebutuhan spiritual dan menjaga keseimbangan hidup. Tari seblang juga dikenal sebagai kesenian tertua di Desa Olehsari yang sudah ada sejak masa kerajaan Hindu dan masih dilestarikan hingga kini. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh kepercayaan terhadap nilai-nilai leluhur (Almira, 2018).

Sebagai ritual adat, tari Seblang juga berfungsi sebagai hiburan. Namun yang menarik, kesenian ini tidak boleh dikomersilkan karena tujuan utamanya bukan untuk tontonan semata, melainkan sebagai bagian dari upacara ritual bersih desa yang sakral bagi masyarakat Desa Olehsari.



Gambar 4: Penari sedang melakukan tarian

Kesenian Seblang yang hidup di tengah masyarakat Desa Olehsari tidak hanya berfungsi sebagai ritual, hiburan, atau tontonan, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial warganya. Melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama, seperti ritual adat, selamatan, rapat warga, dan kerja bakti masyarakat menjadi lebih sering berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Hal ini membuat hubungan antarwarga semakin akrab. Selain itu, keberadaan kesenian Seblang juga menumbuhkan rasa solidaritas mempererat kerukunan, dan semangat gotong royong.

Nilai-Nilai Islam pada Tari Seblang Desa Olehsari

Tari Seblang di Desa Olehsari, Banyuwangi sebagai sebuah tradisi ritual, telah mengalami adaptasi dan perpaduan dengan nilai-nilai Islam seiring dengan proses Islamisasi (Azizah, 2022). Nilai-nilai ini terwujud dalam tiga aspek utama, yaitu:

1. Nilai Hubungan Manusia Dengan Allah SWT (Hablum Min Allah).

- Tradisi Seblang pada dasarnya merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang melimpah (hasil bumi), nikmat rezeki, kesehatan, dan keamanan desa. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam untuk selalu bersyukur.

- Dalam pelaksanaannya, seringkali terdapat kegiatan Sholat Hajat dan doa bersama sebelum, selama, atau setelah prosesi untuk memohon kelancaran, keselamatan, dan keberkahan dari sang pencipta.
 - Nilai keikhlasan terlihat dalam dedikasi dan kesungguhan para pelaku adat dan seluruh masyarakat Olehsari dalam melaksanakan tugas dan perannya demi keberlangsungan tradisi, yang dimaknai sebagai pengabdian.
2. Nilai Hubungan Manusia Dengan Manusia (Hablum min Annas)
- Gotong Royong dan Kebersamaan:
 - a. Persiapan dan pelaksanaan ritual Seblang, mulai dari bersih-bersih desa (*ider bumi*) hingga penyiapan perlengkapan, dilakukan secara gotong royong oleh seluruh masyarakat. Hal ini memperkuat tali silaturahmi dan rasa kebersamaan
 - Sedekah dan Berbuat Kebaikan:
 - a. Beberapa adegan tari, seperti *Gending Kembang Dermo* (bunga yang berarti 'bunga' dan *dermo* berarti 'memberi/sedekah'), mengisyaratkan nilai untuk senantiasa berbuat kebaikan dengan cara memberi atau bersedekah kepada siapapun.
 - Tanggung Jawab dan Musyawarah:
 - a. Pelaku adat dan masyarakat menjalankan perannya dengan tanggung jawab penuh, dan keputusan terkait pelaksanaan tradisi seringkali melalui musyawarah bersama.
3. Nilai Hubungan Manusia Dengan Alam (Hablum Min Alam)
- Pelestarian Lingkungan
 - a. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat hasil bumi (panen). Hal ini secara implisit mengingatkan masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar karena telah memberikan manfaat besar bagi kehidupan (Azizah, 2022).

KESIMPULAN

Tari Seblang adalah tarian ritual adat suku Osing di Banyuwangi, Jawa Timur, yang telah ada sejak masa Kerajaan Blambangan pada abad ke-18 dan dilakukan sebagai bagian dari upacara bersih desa di Desa Olehsari dan Bakungan. Tarian ini sempat terhenti namun dihidupkan kembali pada tahun 1930 dengan penari pertama bernama Semi. Dilaksanakan setiap tahun pada hari ketiga bulan Syawal selama tujuh hari berturut-turut, Tari Seblang menjadi ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT serta doa agar masyarakat diberi kedamaian, keamanan, dan rezeki. Penarinya dipilih berdasarkan garis keturunan dan biasanya anak perempuan berusia sekitar sembilan tahun. Pertunjukan berlangsung enam hingga tujuh jam dalam keadaan trance, diiringi gamelan dan kidung khas, lalu diakhiri dengan pembagian bunga tujuh rupa. Penari mengenakan omprog dari daun pisang dan bunga harum, serta busana berwarna hijau dan kuning dengan selendang di pinggang.

Tari Seblang di Desa Olehsari memiliki fungsi penting sebagai media ritual adat, hiburan, dan sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Melalui prosesi bersih desa yang digelar setiap tahun, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga membersihkan jiwa dan menjaga keseimbangan spiritual mereka. Sebagai kesenian tertua yang diwariskan sejak masa kerajaan Hindu, Tari Seblang tetap dijaga keasliannya karena diyakini membawa keberkahan dan kesakralan. Selain menjadi bagian dari upacara adat yang tidak boleh dikomersilkan, keberadaannya juga memperkuat solidaritas, kerukunan, dan semangat gotong royong di antara warga Desa Olehsari.

Tari Seblang di Desa Olehsari, Banyuwangi merupakan tradisi ritual yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai Islam seiring proses Islamisasi. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam. Dalam aspek *Hablum Min Allah*, Tari Seblang menjadi wujud rasa syukur kepada Allah atas rezeki, hasil bumi, kesehatan, dan keamanan, disertai dengan doa serta sholat hajat untuk memohon keberkahan. Pada aspek *hablun min annas*, tradisi ini menumbuhkan semangat gotong royong, kebersamaan, sedekah, tanggung jawab, dan musyawarah yang mempererat hubungan sosial masyarakat. Sementara itu, dalam aspek *Hablum Min Alam*, Tari Seblang mencerminkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian alam sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini Daniswari. (2022). Tari Seblang: Tujuan, Penari, Gerakan, dan Properti. Kompas.com. di akses pada 20 September 2022, dari [Tari Seblang: Tujuan, Penari, Gerakan, dan Properti](#)
- Dini Daniswari. (2023). Seblang Olehsari, Ritual Bersih Desa dan Tolak Bala di Banyuwangi. Kompas.com. Di akses pada 3 November 2023, dari [Seblang Olehsari, Ritual Bersih Desa dan Tolak Bala di Banyuwangi](#)
- Kumparan. (2024). Sejarah Seblang Olehsari, Tarian dari Banyuwangi Jawa Timur. Kumparan.com. di akses pada 15 Juni 2024, dari [Sejarah Seblang Olehsari, Tarian dari Banyuwangi Jawa Timur | kumparan.com](#)
- Rifatul Azizah. 2022. *Pertemuan Tradisi dan Nilai Islam Pada Tradisi Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Ushuluddin. Prodi Studi Agama-Agama. Jakarta.
- Ahmad Kholil. 2010. Seblang dan Kenduri Masyarakat Desa Olehsari: Relasi Ideal Antara Islam dan Budaya Jawa di Banyuwangi. *El-Harakah* (Vol. 12, No.2)
- Almira, P. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Haluan Sastra Budaya*, (Vol. 2, No.1)
- Zackaria, R. F., Eddy, I. W. T., Sidemen, I. A. W. (2019). Seblang: Sebuah Ritual Tari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017. (Vol. 23, No. 4)

Qhaida Aulya. (2024). Tari Seblang Banyuwangi Sebagai Ritual Mistis Wujud Syukur.
Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (Vol. 4, No. 6).